

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tinjauan pustaka meliputi 3 bagian, yaitu (1) landasan teori, (2) kerangka konsep, dan (3) hipotesis.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Promosi Kesehatan

A. Pengertian Promosi Kesehatan

Berdasarkan (Permenkes, 2018) Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 44 Tahun 2018 tentang penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) pada pasal 1, menjelaskan bahwa Promosi Kesehatan adalah proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal.

B. Strategi Promosi Kesehatan

Strategi promosi kesehatan dilakukan untuk perencanaan kebutuhan promosi kesehatan dengan strategi sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut (Permenkes, 2018) Permenkes Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan PKRS, didefinisikan sebagai upaya membantu atau memfasilitasi sasaran, sehingga memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan untuk mencegah dan atau mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah proses untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu, keluarga, serta masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan yang dilaksanakan dengan cara memfasilitasi proses pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif serta memperhatikan kebutuhan potensi dan sosial budaya setempat.

2. Advokasi

Berdasarkan Departemen Kesehatan (2007) dalam (Khumairah et al., 2022) advokasi kesehatan adalah advokasi yang dilakukan untuk memperoleh komitmen atau dukungan dalam bidang kesehatan, atau mendukung pengembangan lingkungan dan perilaku sehat. Menurut teori Aderson, kaitan antara promosi kesehatan dengan advokasi adalah kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang berhubungan dengan bidang organisasi, politik, dan ekonomi yang di rekayasa untuk memfasilitasi adaptasi perilaku dan lingkungan dalam memperbaiki kesehatan (Khumairah et al., 2022).

3. Kemitraan

Kemitraan dikenal dengan istilah kerjasama atau gotong-royong dari berbagai pihak, baik secara individual atau kelompok. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen dari sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non pemerintah untuk bekerjasama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing. Selain itu, berdasarkan Permenkes

No. 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan PKRS, dalam melaksanakan kemitraan terdapat tiga prinsip dasar kemitraan yaitu, kesetaraan, keterbukaan, dan saling menguntungkan.

C. Peran Promosi Kesehatan Pada HIV/AIDS

Pada (Permenkes, 2013) Permenkes Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV/AIDS pada pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa promosi kesehatan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan dan penularan HIV dan menghilangkan stigma serta diskriminasi. Selain itu, promosi kesehatan pada pasal 10 ayat 2 juga dijelaskan sebagaimana promosi kesehatan diberikan dalam bentuk advokasi, bina suasana, pemberdayaan, kemitraan, dan peran serta masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya serta didukung kebijakan publik.

Sedangkan pada pasal 11 ayat 1, 2, dan 3 dijelaskan yaitu promosi kesehatan dapat dilakukan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan maupun program promosi kesehatan lainnya dan kegiatan promosi kesehatan dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dapat dilakukan meliputi:

1. Iklan Layanan Masyarakat (ILM).
2. Kampanye penggunaan kondom pada setiap hubungan seks beresiko penularan penyakit.
3. Promosi kesehatan bagi remaja dan dewasa muda.

4. Peningkatan kapasitas dalam promosi pencegahan penyalahgunaan napza dan penularan HIV kepada tenaga kesehatan, tenaga non kesehatan yang terlatih.
5. Program promosi kesehatan lainnya.

Promosi kesehatan yang terintegrasi pada pelayanan kesehatan yang diutamakan pada pelayanan:

1. Kesehatan peduli remaja.
2. Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.
3. Pemeriksaan asuhan antenatal.
4. Infeksi menular seksual.
5. Rehabilitasi napza.
6. Tuberkulosis.

2.1.2 Permainan Teka-Teki Silang (TTS)

A. Pengertian Teka-Teki Silang

Teka-Teki Silang (TTS) yang dijelaskan oleh Ariwibowo dalam Syofian, Zaim, Syahrul (2018) adalah permainan yang cara memainkannya dengan mengisi bagian ruang kosong dalam bentuk kotak-kotak menggunakan huruf, sehingga akan membentuk sebuah kata-kata yang didasarkan dari petunjuk yang digunakan (Mulfiani & Ismet, 2020). Pada permainan TTS ini dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan otak dan pengetahuan remaja yang dapat menumbuhkan kreatifitas, mengasah daya ingat, dan semangat belajar

pada remaja (Rahayuni et al., 2022). Setiap permainan akan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

B. Kelebihan Teka-Teki Silang

1. Dapat memotivasi responden untuk belajar dalam memahami kosa kata yang mudah.
2. Bersifat memberikan penguatan (*reinforcement*), karena diterapkan pada siswa yang telah memiliki pengalaman.
3. Permainan dapat dipakai untuk membangkitkan kembali kamauan, keingintahuan, dan kegairahan siswa dalam proses belajar.
4. Materi yang dikomunikasikan lewat permainan dapat mengesan, sehingga sukar untuk dilupakan.
5. Menjadikan responden dapat memahami banyak kosa kata, karena terdapat tantangan yang menyebabkan responden menjadi penasaran dalam mengerjakan TTS tersebut.

C. Kekurangan Teka-Teki Silang

1. Sulit dilaksanakan dalam materi pembelajaran yang bersifat angka.
2. Memerlukan waktu yang lebih lama karena harus menyesuaikan jumlah kolom dan kerkaitan huruf-huruf dalam menghubungkan satu kata dengan kata lainnya.
3. Materi edukasi yang memiliki penjelasan lebih rinci tidak dapat memanfaatkan media TTS tersebut.
4. TTS hanya dapat mempelajari kata-kata singkat.

2.1.3 Konsep Pengetahuan

A. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan sehat, sakit ataupun kesehatan. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tergantung pada masing-masing individu terhadap suatu hal (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kesadaran sehingga seseorang bisa berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

B. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan secara garis besar dapat dibagi menjadi 6 tingkat berdasarkan (Notoatmodjo, 2018) yang dijelaskan bahwa tahapan tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkatan pada pengetahuan yaitu, Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Syntesis*), Dan Evaluasi (*Evaluation*).

1. Tahu (*Know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan tujuan untuk mengukur suatu hal yang dipelajari dengan meliputi beberapa hal, yaitu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

2. Memahami (*Comprehension*)

Suatu kemampuan menjelaskan dengan benar pada objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi dengan benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan nyata. Penerapan yang dimaksud yaitu penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menggambarkan suatu materi atau objek dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih berkaitan satu sama lain yang terlihat dalam penggunaan kata kerja, seperti mendeskripsikan (membuat diagram), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian ke dalam bentuk umum yang baru, seperti dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*).

Kemampuan untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu bahan atau objek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

C. Cara Memperoleh Pengetahuan

Berdasarkan (Lumbanbatu et al., 2019) menjelaskan bahwa seseorang bisa mendapatkan informasi dari berbagai tempat dan cara, sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan. Melalui berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, maka dapat dikelompokkan dalam cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

1. Cara Tradisional untuk Memperoleh Pengetahuan

Sebelum dikemukakannya metode ilmiah, cara kuno atau tradisional dipakai dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan beberapa cara, yaitu:

a) Cara Coba-Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-salah dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan jika kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka dicoba kemungkinan lain. Apabila kemungkinan kedua gagal, maka dicoba kembali dengan kemungkinan ketiga dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, dan sebagainya. Pengetahuan tersebut dalam cara ini berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, dan ahli ilmu pengetahuan

yang dimiliki individu sehingga mendapatkan informasi yang menjadi pengetahuan.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah sumber pengetahuan yang merupakan suatu cara dalam memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu, pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Cara ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

d) Melalui Jalan Pikir

Manusia dapat menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan dengan menggunakan jalan pikirannya, melalui induksi atau deduksi.

2. Cara Modern untuk Memperoleh Pengetahuan

Pada teori yang dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626) menjelaskan bahwa cara modern dapat melalui sistematis, logis, dan ilmiah atau disebut dengan “Metodologi Penelitian” (*Research Methodologi*) dengan mengembangkan metode berpikir induktif. Dalam metode berpikir induktif yang dikembangkan oleh Bacon dan dilanjutkan dengan Deobold Van Dallen, menjelaskan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan observasi langsung dan membuat pencatatan pada fakta yang sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan tersebut mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a) Segala sesuatu yang positif, yaitu gejala tertentu yang muncul dalam pengamatan.
- b) Segala sesuatu yang negatif, yaitu gejala tertentu yang tidak muncul dalam pengamatan.
- c) Gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala yang berubah-ubah pada kondisi tertentu.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berdasarkan (Notoatmodjo, 2014) dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a) Pendidikan

Proses mengarahkan individu terhadap perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu.

b) Pekerjaan

Zona dalam individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung atau tidak langsung.

c) Umur

Tingkat kedewasaan dan kekuatan individu dalam berpikir dan bekerja.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Keadaan di sekitar individu dan berdampak pada pertumbuhan dan perilaku individu.

b) Sosial Budaya

Norma dalam masyarakat yang mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.

E. Pengukuran Pengetahuan

Berdasarkan (Notoatmodjo, 2018) pengukuran pengetahuan dapat dengan wawancara kepada subjek penelitian sesuai dengan materi yang akan diukur. Pemahaman mengenai pengetahuan yang peneliti ukur dapat disesuaikan dengan 6 tahapan dari pengetahuan. Soal yang bersifat secara umum dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu soal subjektif seperti soal *essay* dan soal objektif seperti soal pilihan ganda, benar dan salah.

Mengukur pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan dan memberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Kemudian dilakukan presentase menggunakan (Nursalam, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Dari hasil presentase dengan rumus diatas, maka dapat diklasifikasikan menurut penilaian dengan kategori sebagai berikut:

1. Pengetahuan dinilai baik, jika nilai yang didapatkan 76-100%.
2. Pengetahuan dinilai cukup, jika nilai yang didapatkan 56-75%.
3. Pengetahuan dinilai kurang, jika nilai yang didapatkan <56%

2.1.4 Konsep Sikap

A. Definisi Sikap

Sikap merupakan pendapat atau penilaian individu terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit, dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus sehingga sikap tersebut melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan teori Bloom (1980) dalam buku milik (Lumbanbatu et al., 2019) menjelaskan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Azwar, 2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek, yaitu:

1. Pengalaman pribadi

Tanggapan adalah dasar dari terbentuknya sikap, untuk mempunyai tanggapan dan penghayatan maka individu harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis atau pengalaman pribadi.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu adalah orang.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan juga mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan yang memberi corak pengalaman pada individu.

4. Media massa

Media massa dalam memberikaan berita atau informasi seharusnya faktual dan disampaikan secara objektif. Sikap penulis pada media massa mempengaruhi penyampaian berita yang secara objektif tersebut, sehingga akibatnya berpengaruh pada sikap setiap individu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individual merupakan pengaruh dalam pembentukan sikap pada lembaga pendidikan dan lembaga agama.

6. Faktor emosional

Bentuk sikap tidak semua ditentukan dengan situasi lingkungan dan pengalaman pribadi individu. Sikap dapat berupa pernyataan yang didasari dengan emosi yang berfungsi sebagai penyaluran emosi frustrasi atau pengalihan dalam bentuk mekanisme pertahanan ego.

C. Tingkat Sikap

Berdasarkan Notoatmodjo dalam buku (Lumbanbatu et al., 2019) Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima adalah orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespons (*Responding*)

Merespons adalah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Hal ini karena suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

D. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang penting untuk memahami sikap dan perilaku individu adalah masalah pengungkapan dan pengukuran (Azwar, 2017). Dalam pernyataan sikap dapat mengatakan hal-hal yang positif atau negatif mengenai objek sikap. Skala sikap terdiri atas pernyataan sebagai berikut:

1. *Favorable*

Pernyataan sikap yang berisi positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap.

Favorable memiliki nilai item sebagai berikut:

- a) Sangat Setuju (SS) : 5
- b) Setuju (S) : 4
- c) Kurang Setuju (KS) : 3
- d) Tidak Setuju (TS) : 2
- e) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

2. *Unfavorable*

Pernyataan sikap yang berisi negatif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat tidak mendukung atau kontra pada objek sikap.

Unfavorable memiliki nilai item sebagai berikut:

- a) Sangat Setuju (SS) : 1
- b) Setuju (S) : 2
- c) Kurang Setuju (KS) : 3
- d) Tidak Setuju (TS) : 4
- e) Sangat Tidak Setuju (STS) : 5

Peneliti melakukan pengukuran sikap dengan menggunakan “*Skala Likert*” yang dikenal dengan teknik “*Summated Ratings*”. Hasil dari pengukuran dapat diketahui dengan mengetahui dari interval (jarak) dan interpretasi persen. Pengukuran sikap berdasarkan (Azwar, 2017) akan diukur menggunakan skor t dengan rumus sebagai berikut:

$$T = 50 + 10 \left\{ \frac{X - \bar{X}}{SD} \right\}$$

Keterangan:

X : Skor Responden

\bar{X} : Nilai Rata-Rata Kelompok

SD : Standar Deviasi

Interpretasi sikap yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap responden positif atau mendukung apabila skor $t \geq \text{mean } t$ (*Favorable*).
- b. Sikap responden negatif atau tidak mendukung apabila skor $t \leq \text{mean } t$ (*Unfavorable*).

2.1.5 Konsep Penyakit HIV/AIDS

A. Pengertian HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang pada sistem imunitas manusia dengan menyerang sel darah putih di dalam tubuh (limfosit), sehingga mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia (Kemenkes, 2022). Berdasarkan (Permenkes, 2013) Permenkes Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS pada Pasal 1 dan 2, menjelaskan bahwa HIV adalah virus yang

dapat menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* dengan pengertian yaitu suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV dalam tubuh seseorang. Pada kasus seseorang yang menderita AIDS bukan karena didapatkan melalui orang tua yang menderita AIDS dari keturunan, melainkan karena terinfeksi HIV.

B. Tanda Dan Gejala HIV/AIDS

Pada penyakit HIV dan AIDS memiliki tanda klinis dari pasien yang menderita penyakit tersebut yaitu berupa berat badan yang menurun lebih dari 10% dalam jangka waktu satu bulan, diare kronis yang berlangsung lebih dari satu bulan, demam yang berkepanjangan, penurunan kesadaran, gangguan neurologis, dan demensia HIV ensefalopati. Selain itu, gejala yang diderita pasien adalah batuk lebih dari satu bulan, menderita dermatitis, memiliki herpes zoster multisegmental yang terjadi secara berulang, dan infeksi jamur pada alat kelamin wanita (Handitya & Sacipto, 2019).

C. Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV/AIDS dapat melalui hubungan seksual yang masih sering menjadi faktor penularan dari HIV/AIDS, selain itu dapat ditularkan melalui jarum suntik, tranfusi darah, dan kehamilan. Hal ini didukung dari jurnal milik (Handitya & Sacipto, 2019) yang menjelaskan bahwa cara penularan dari HIV/AIDS, yaitu:

1. Penularan HIV/AIDS dari aktivitas seks sesama jenis

Faktor-faktor yang mempengaruhi penularan HIV/AIDS pada seks sesama jenis atau biasa disebut LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) yaitu dari faktor biologis, gaya hidup, dan sosial. Apabila seorang LGBT berganti-ganti pasangan pada saat melakukan hubungan seksual, biasanya LGBT akan memilih pasangan yang berasal dari komunitas yang sama. Hal ini yang menyebabkan penularan HIV/AIDS menjadi marak ditemukan pada kasus penyuka sesama jenis atau LGBT.

2. Penularan HIV/AIDS melalui hubungan seksual di tempat lokalisasi

Dengan berkembangnya lokalisasi terkadang datang tidak sebagai solusi, tetapi sebagai tempat yang dilokarkan bagi para pelaku prostitusi yang dilegalkan, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penularan virus HIV/AIDS (Supyana & Prasetyo, 2022).

3. Penularan HIV/AIDS sejak bayi berada dalam kandungan

Pada penularan penyakit HIV/AIDS yang diturunkan secara langsung dari orang tua yaitu, ibu atau ayah pada anak terdengar berbahaya. Namun, dapat diupayakan untuk meminimalisir penularan HIV/AIDS ke anak. Apabila sedang hamil dan didiagnosis memiliki HIV dengan kategori positif, maka dokter akan memberikan rekomendasi untuk perawatan yang harus dijalani.

4. Penularan HIV/AIDS anak dari ASI ibu

Pada ibu menyusui yang mengidap HIV merupakan masalah yang penting dan selalu menjadi perdebatan. Hal tersebut karena, efek ganda dari pemberian ASI, yaitu sebagai sumber nutrisi utama untuk bayi dalam 6 bulan pertama dan disisi lain menjadi jalannya penularan HIV.

Menurut para ahli menyarankan, bahwa ibu hamil dapat mengonsumsi obat antiretroval sebagai pencegahan penularan pada janin. Namun, ibu harus mendapatkan resep atau saran dari dokter sebelum mengonsumsi obat. Maka dari itu, melakukan pemeriksaan merupakan hal yang penting, terutama pada ibu yang memiliki riwayat atau potensi memiliki HIV.

5. Penggunaan alat-alat medis

Setiap tindakan medis, untuk alat-alat yang berkontak langsung dengan cairan tubuh pasien seperti pisau medis, jarum medis, gunting medis, dan lainnya dapat berpotensi dalam menularkan resiko HIV/AIDS. Maka dari itu, tenaga medis akan menggunakan alat medis yang berbeda untuk setiap pasiennya.

D. Pencegahan HIV/AIDS

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Pencegahan, Pemeriksaan, dan Pengobatan HIV Untuk Kesehatan Optimal Tahun 2023 (Kemenkes, 2023) menjelaskan bahwa pencegahan HIV merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah penyebaran virus HIV dan mengurangi jumlah infeksi baru dengan cara seperti berikut:

1. *Abstinence dan Awareness*

Abstinence dan *awareness* yaitu tidak melakukan hubungan seksual sama sekali merupakan hal efektif dalam cara pencegahan dan menghindari penularan HIV. Hal ini berlaku khususnya pada remaja dan orang dewasa muda yang belum siap dalam secara fisik maupun emosional untuk terlibat hubungan seksual. Selain itu, diperlukannya untuk memperkuat skrining HIV bagi yang beresiko tinggi seperti, pekerja seks komersial, pengguna narkoba suntik, dan orang yang tinggal di wilayah dengan prevalensi tinggi HIV.

2. *Be Faithful*

Be faithful menjelaskan bahwa diperlukannya setia pada satu pasangan merupakan salah satu langkah pencegahan yang dapat mengurangi resiko dalam penularan HIV.

3. *Condom dan Circumcision*

Pada saat berhubungan seksual dapat menggunakan kondom untuk mencegah penularan HIV dan infeksi menular seksual lainnya. Selain itu, sirkumsisi atau sunat untuk laki-laki dapat mengurangi resiko penularan HIV dalam hubungan heteroseksual.

4. *No Drug dan Safe Blood Sterile Equipment*

Pencegahan penularan HIV dapat dilakukan dengan menghindari penggunaan narkoba dan menggunakan peralatan medis yang steril, terutama pada saat melakukan tranfusi darah dan transplantasi organ.

5. Education

Salah satu pencegahan HIV yang penting yaitu memberikan informasi tentang HIV/AIDS untuk menyebarkan kesadaran tentang resiko dan pencegahan HIV. Kegiatan edukasi dapat mencakup informasi tentang tidak melakukan diskriminasi terhadap orang dengan HIV, pentingnya pengobatan ARV (Antiretroviral), dan pentingnya kepatuhan minum obat untuk menekan *viral load* dan mempertahankan kesehatan bagi penderita HIV.

E. Pengobatan Bagi Penderita HIV/AIDS

Berdasarkan (Permenkes, 2013) Permenkes Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS pada pasal 32 ayat 1 dan 3 dijelaskan bahwa pengobatan HIV bertujuan untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik dan meningkatkan kualitas hidup pengidap HIV. Selain itu, pengobatan AIDS bertujuan untuk menurunkan sampai tidak terdeteksi jumlah virus (*viral load*) HIV dalam darah dengan menggunakan kombinasi obat ARV.

Sedangkan pada pasal 33 menjelaskan bahwa pengobatan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan cara pengobatan, sebagai berikut:

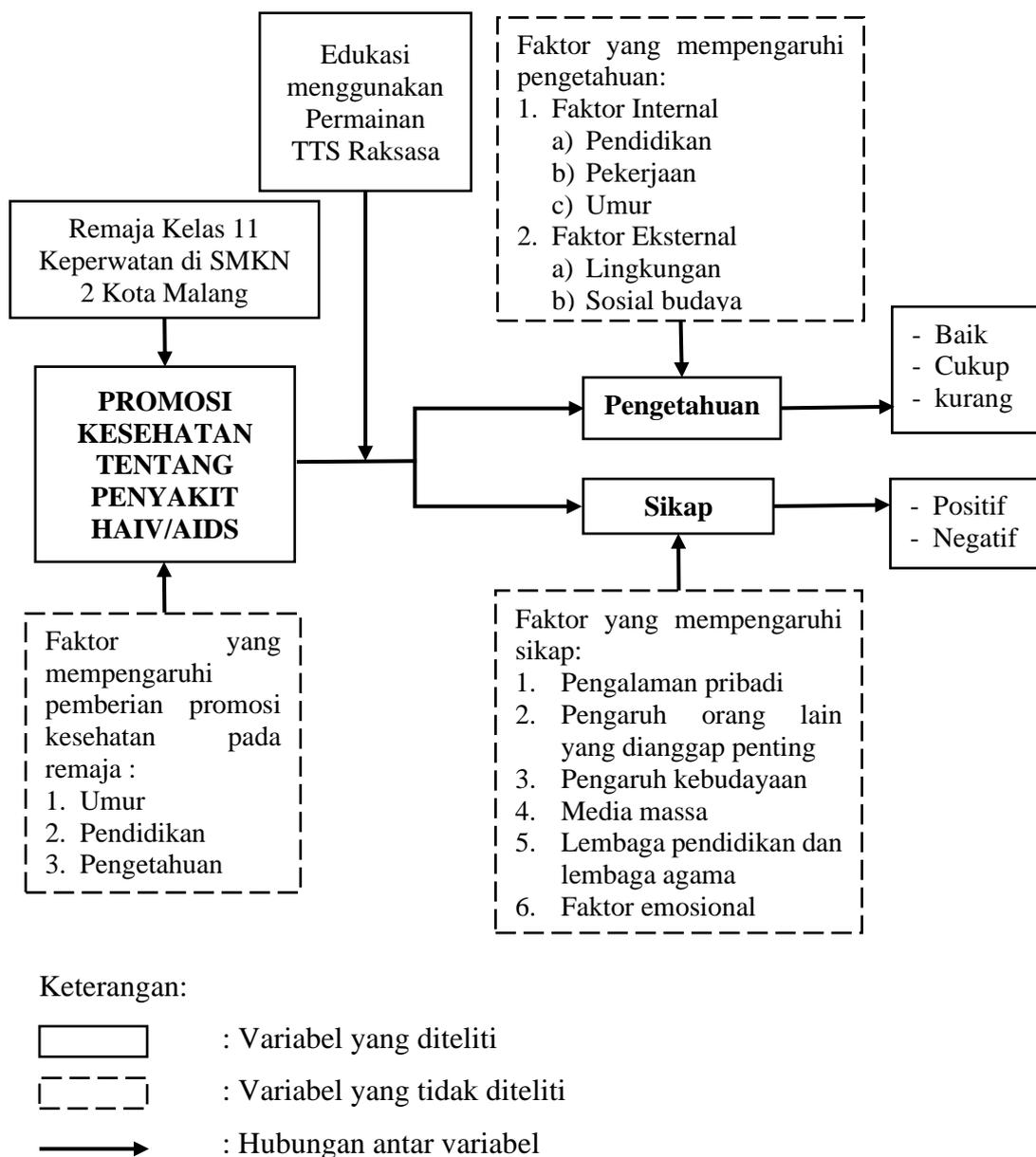
1. Terapeutik, yaitu meliputi pengobatan ARV, IMS, dan pengobatan infeksi oportunitis.
2. Profilaksis, yaitu pemberian ARV pasca pajanan dan kotrimoksasol untuk terapi serta profilaksis.
3. Penunjang, yaitu pengobatan suportif, *adjuvant*, dan perbaikan gizi.

Pengobatan ARV pada pasal 34 dijelaskan bahwa pengobatan ARV diberikan setelah mendapatkan konseling, mempunyai Pengingat Minum Obat (PMO) dan pasien setuju patuh terhadap pengobatan seumur hidup. Pengobatan ARV dapat dilakukan di rumah sakit dan dapat dilanjutkan di Puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dan pengobatan ARV harus diindikasikan bagi:

1. Penderita HIV yang telah menunjukkan stadium klinis 3 atau 4 atau jumlah sel limfosit T CD4 kurang dari atau sama dengan 350 sel/mm³.
2. Ibu hamil dengan HIV.
3. Penderita HIV dengan tuberculosis.

2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian menurut (Sugiyono, 2014) merupakan suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian yang dimaksud adalah variabel independen dengan variabel dependen yang akan diukur melalui penelitian yang dilaksanakan. Kerangka konsep pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian
Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Permainan TTS Raksasa Terhadap
Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS Pada Remaja
di SMK Negeri 2 Kota Malang

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan dengan fakta empiris yang diperoleh dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Hasil hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

Ha : Ada pengaruh promosi kesehatan dengan permainan TTS raksasa terhadap pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMK Negeri 2 Kota Malang.